

ANALISIS KONFLIK KEKERASAN ANTAR PERGURUAN PENCAK SILAT PSHT DAN IKSPI-KERA SAKTI DI KOTA KUPANG

Saniria Benu

Mahasiswa Magister PAK, Institut Agama Kristen Negeri Kupang
saniriabenu3@gmail.com

ABSTRACT

Violent conflict between pencak silat schools in Indonesia, especially between PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) and IKSPI-Kera Sakti in Kupang City, has become a worrying social phenomenon. This study aims to analyze the causal factors, dynamics, and impacts of the violent conflict that occurred between the two pencak silat schools. The research method used is a literature study by analyzing various sources of literature in the form of books, journals, articles, and related documentation. The results of the study indicate that this conflict was caused by historical factors of competition, differences in ideology and philosophy, territorial issues, and weak mediation from the authorities. The impacts of the conflict include material losses, psychological trauma, and degradation of the noble values of pencak silat. This study recommends the importance of dialogue between schools, strengthening the role of mediators, and revitalizing the values of brotherhood in pencak silat.

Keywords: violent conflict, pencak silat, PSHT, IKSPI-Kera Sakti, Kupang

ABSTRAK

Konflik kekerasan antar perguruan pencak silat di Indonesia, khususnya antara PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) dan IKSPI-Kera Sakti di Kota Kupang, telah menjadi fenomena sosial yang mengkhawatirkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab, dinamika, dan dampak konflik kekerasan yang terjadi antara kedua perguruan pencak silat tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal, artikel, dan dokumentasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik ini disebabkan oleh faktor sejarah persaingan, perbedaan ideologi dan filosofi, masalah teritorial, serta lemahnya mediasi dari pihak berwenang. Dampak konflik meliputi kerugian material, trauma psikologis, dan degradasi nilai-nilai luhur pencak silat. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya dialog antar perguruan, penguatan peran mediator, dan revitalisasi nilai-nilai persaudaraan dalam pencak silat.

Kata Kunci: konflik kekerasan, pencak silat, PSHT, IKSPI-Kera Sakti, Kupang



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Pistos, Penerbit Alrelancegis. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya yang berharga bagi bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang mengajarkan tentang persaudaraan, kebersamaan, dan kedamaian. Namun dalam perkembangannya, beberapa perguruan pencak silat mengalami konflik yang berujung pada tindakan kekerasan (Ummah, 2019). Fenomena ini sangat ironis mengingat filosofi dasar pencak silat yang menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia. Setiap wilayah memiliki keunikan tersendiri dalam aliran pencak silatnya. Seni ini telah ada sejak era penjajahan dan diturunkan secara generasi ke generasi melalui proses yang panjang, sehingga terus mengalami perkembangan hingga saat ini (Kajian & Kepolisian, 2023). Bela diri dalam pencak silat memiliki dua pengertian, yaitu seni dan perlindungan diri. Seni dalam pencak silat merujuk pada keindahan gerakan dan pola, serta lebih khusus sebagai bentuk seni pertunjukan. Di sisi lain, perlindungan diri dalam pencak silat berarti teknik serang-bela dan cara melindungi diri dari lawan. Berbagai bentuk pencak silat di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai teknik pertahanan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan (Zakaria, 2020). Salah satu Fenomena pembacokan yang terjadi di kelurahan Naibonat, melibatkan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Ikatan Keluarga Silat Pencak Indonesia Kera Sakti (IKSPI-Kera Sakti), dipicu oleh konflik yang muncul pada hari Kamis 6 Juni 2019. Kasus serupa yang dialami oleh perguruan pencak silat sering terjadi. Menurut laporan dari Dinas Sosial Kota Kupang, banyak kasus perkelahian dan tawuran antar perguruan, terutama di kalangan remaja di bawah umur tujuh belas tahun. Dinas Sosial juga terlibat dalam menangani kasus-kasus kriminal yang melibatkan anak di bawah umur. Selain tawuran antar sekolah, tawuran di luar sekolah juga menjadi perhatian karena berkaitan dengan keselamatan dan kenyamanan lingkungan.

Kota Kupang sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tidak luput dari permasalahan perselisihan di antara perguruan pencak silat. Konflik antara Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Ikatan Keluarga Silat Pencak Indonesia Kera Sakti (IKSPI-Kera Sakti) telah berlangsung dalam periode yang cukup panjang dan menimbulkan berbagai dampak negatif bagi masyarakat (Nainggolan, 2020).

Pencak silat adalah seni bela diri yang berasal dari tradisi Indonesia, dengan beragam aliran khas di setiap daerah. Seni ini telah ada sejak zaman penjajahan dan diwariskan secara turun-temurun, mengalami perkembangan hingga saat ini. Di Kota Kupang, perguruan silat PSHT dan IKSPI Kera Sakti cukup dikenal. Kedua perguruan ini pernah mengalami konflik yang mengakibatkan kerugian materiil dan korban jiwa.

Pencak silat berkembang pesat, terlihat dari meningkatnya jumlah perguruan dan partisipasi anak muda dalam melestarikannya. Namun, di tengah pertumbuhan ini, muncul pro-kontra terkait dengan konflik antar perguruan. Kesenjangan yang terjadi sering kali mengarah pada kekerasan dan perkelahian antar kelompok. Masalah ini merupakan bagian dari dinamika kehidupan yang tidak dapat dihindari. Konflik antar perguruan biasanya dipicu oleh persaingan, prasangka negatif, dan faktor-faktor lainnya, baik yang bersifat pribadi, politik, maupun ideologis.

Seni bela diri PSHT dan IKSPI-Kera Sakti sangat terkenal, terutama di Kota Kupang. Kedua perguruan ini pernah mengalami konflik yang berujung pada penanganan oleh kepolisian. Perkelahian antar perguruan pencak silat sudah menjadi hal yang umum, sering kali dipicu oleh rendahnya pengendalian diri di kalangan remaja, yang dipengaruhi

oleh berbagai faktor. Pengendalian diri sangat penting, terutama karena mayoritas anggota PSHT dan IKSPI-Kera Sakti adalah anak muda dengan pemikiran yang masih labil.

Insiden tersebut menyebabkan banyak kerugian bagi baik pelaku maupun korban. Kerugian yang dialami korban termasuk kerusakan materi, seperti pada kendaraan dan handphone, serta luka bacokan di punggung. Kejadian-kejadian seperti ini menimbulkan spekulasi negatif di masyarakat, yang awalnya menganggap pencak silat sebagai budaya yang perlu dijaga. Namun, insiden semacam ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperbaiki banyak hal agar budaya ini tidak disalahgunakan.

Permasalahan terkait pertikaian antara perguruan silat PSHT dan IKSPI Kera Sakti di Kota Kupang semakin meningkat seiring dengan perselisihan antara kedua kelompok tersebut. Aksi tawuran yang melibatkan remaja berusia belasan hingga dua puluh tahun dalam perguruan silat dianggap tidak sesuai, karena bertentangan dengan nilai dan norma sosial. Selain itu, tindakan ini dapat memberikan dampak buruk bagi para pelaku tawuran.

Fenomena tawuran konflik antara perguruan silat IKSPI Kera Sakti dan PSHT berawal dari masalah kecil, seperti saling ejek. Namun, remaja yang emosinya masih labil menganggap hal ini sebagai tantangan, yang kemudian memicu rasa dendam dan berujung pada terjadinya tawuran.

Peristiwa tawuran yang terjadi pada tahun 2019, tepatnya di bulan September, kronologi tawuran terjadi pada hari Kamis sekitar pukul 16.00 WIB, ketika seorang anggota PSHT dikeroyok oleh anggota IKSPI Kera Sakti. Teman-teman dari PSHT yang merasa tidak terima, dengan emosi yang menggebu, segera terlibat dalam bentrokan, membalas tindakan yang dianggap merugikan dan mencemarkan nama baik perguruan mereka. Sikap arogan dari remaja pesilat yang tidak bertanggung jawab ini merusak citra mereka di mata masyarakat sekitar dan semakin sulit untuk dikendalikan.

Pertikaian antar kelompok pesilat terjadi di jalan utama Naibonat, di mana remaja dari IKSPI Kera Sakti dan PSHT saling melempar batu, kayu, dan terlibat baku hantam dengan batu di tangan. Insiden yang melibatkan sekitar 40 remaja ini mengakibatkan arus lalu lintas terhambat selama sekitar satu jam. Akibat tawuran tersebut, beberapa fasilitas umum, seperti petunjuk arah, mengalami kerusakan. Terlihat bahwa para remaja tidak lagi mengandalkan tangan kosong atau keterampilan bela diri satu lawan satu, melainkan menggunakan alat-alat berbahaya seperti batu, bambu, dan kayu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Analisis Konflik Kekerasan Antar Perguruan Pencak Silat PSHT Dan Ikspi-Kera Sakti Di Kota Kupang”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memicu terjadinya konflik dan kekerasan antara perguruan pencak silat PSHT dan IKSPI-Kera Sakti di Kota Kupang.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep konflik sosial

Konflik dapat didefinisikan sebagai interaksi yang bersifat bertentangan atau antagonis antara dua pihak atau lebih. Dalam konteks organisasi, konflik merujuk pada ketidaksesuaian antara anggota atau kelompok yang muncul karena mereka harus berbagi sumber daya yang terbatas, menjalani aktivitas kerja, atau memiliki perbedaan dalam status, tujuan, nilai, atau pandangan (Trianto, 2017). Sementara menurut Ajeng Dwi

Pratiwi bahwa konflik merupakan ungkapan pertikaian antara individu satu dengan yang lainnya, atau antara kelompok yang berbeda, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Dalam konteks ini, pertikaian mencerminkan perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan dirasakan (Ajeng Dwi Pratiwi et al., 2022).

Konflik merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Ritzer (Ritzer, 2012), konflik adalah perjuangan terkait nilai-nilai atau tuntutan terhadap status, kekuasaan, dan sumber daya yang terbatas, dengan tujuan untuk menetralkan, melukai, atau menghilangkan saingannya. Konflik dapat bersifat konstruktif atau destruktif, tergantung pada cara pengelolaannya. Sedangkan menurut Maulana menjelaskan bahwa konflik sosial terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Faktor-faktor penyebab konflik meliputi perbedaan individu, perbedaan latar belakang kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial yang terlalu cepat (Maulana et al., 2019).

Pencak Silat sebagai Budaya Bangsa

Pencak silat adalah warisan budaya masyarakat Indonesia yang bertujuan untuk membela dan mempertahankan eksistensi serta integritasnya terhadap lingkungan dan alam sekitar, guna mencapai keselarasan hidup dan meningkatkan iman serta takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kumaidah, 2017). Pencak silat terdiri dari empat aspek utama, yaitu aspek mental spiritual, aspek pertahanan diri, aspek seni, dan aspek olahraga.

Filosofi pencak silat mengajarkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keberanian, kerendahan hati, persaudaraan, dan cinta tanah air (Yustahar, 2022). Nilai-nilai ini seharusnya menjadi pegangan bagi setiap pesilat dalam berinteraksi dengan sesama, termasuk dengan pesilat dari perguruan lain.

Pencak silat adalah warisan budaya Indonesia yang tidak hanya berperan sebagai seni bela diri, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai luhur yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan aspek mental spiritual, seni, olahraga, dan bela diri, pencak silat membantu pesilat mencapai keselarasan hidup dan meningkatkan iman kepada Tuhan. Filosofi pencak silat, yang menekankan kejujuran, keberanian, kerendahan hati, persaudaraan, dan cinta tanah air, seharusnya menjadi pedoman bagi setiap pesilat dalam berinteraksi, termasuk dengan pesilat dari perguruan lain. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ini, diharapkan konflik antar perguruan dapat diminimalisir, dan pencak silat dapat dilihat sebagai sarana untuk membangun persatuan dan saling menghargai.

Sejarah PSHT dan IKSPI-Kera Sakti

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) didirikan pada tahun 1922 di Madiun, Jawa Timur oleh Ki Ngabehi Soerodiwirjo. PSHT memiliki filosofi "Setia, Hati, Terate" yang berarti setia kepada Tuhan, bangsa, dan sesama manusia dengan hati yang suci dan tulus (Khavid, 2019). Perguruan ini berkembang pesat di seluruh Indonesia termasuk di Nusa Tenggara Timur.

IKSPI-Kera Sakti didirikan pada tahun 1980 oleh Pendekar R. Totong Kiemdarto di Jakarta. Perguruan ini mengintegrasikan teknik-teknik dari berbagai aliran pencak silat tradisional dengan filosofi kesaktian yang berlandaskan nilai-nilai spiritual (Baehaki et al., 2021). IKSPI-Kera Sakti juga memiliki banyak anggota di berbagai daerah termasuk Kota Kupang.

Konflik Antar Organisasi Pencak Silat.

Fenomena konflik antar perguruan pencak silat bukanlah hal yang baru di Indonesia.

Penelitian dari Maskur menunjukkan bahwa konflik antar perguruan terjadi karena faktor ego sektoral, persaingan pengaruh, dan miss komunikasi antar pengurus (Maskur, 2014). Sementara itu, Heriamsel menyebutkan bahwa lemahnya kontrol internal dan eksternal menjadi faktor utama eskalasi konflik (Heriamsal et al., 2024).

Birsyada & Handoko dalam penelitiannya di Jawa Timur menemukan bahwa konflik antar perguruan pencak silat sering dipicu oleh masalah sepele yang kemudian membesar karena tidak ada mediasi yang efektif (Birsyada & Handoko, 2020). Hal serupa juga ditemukan dalam konflik PSHT dan IKSPI-Kera Sakti di berbagai daerah.

Fenomena konflik antar perguruan pencak silat di Indonesia memang bukan hal baru, dan berbagai faktor seperti ego sektoral, persaingan pengaruh, serta miskomunikasi antar pengurus sering menjadi pemicu. Lemahnya kontrol internal dan eksternal juga berkontribusi pada eskalasi konflik, membuat masalah sepele bisa membesar tanpa adanya mediasi yang efektif (Belo & Luji, 2025). Hal ini terlihat jelas dalam konflik antara PSHT dan IKSPI-Kera Sakti di berbagai daerah, di mana ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah dengan baik berakibat pada pertikaian yang berkepanjangan. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi semua pihak untuk lebih terbuka dan bekerja sama dalam menciptakan komunikasi yang baik serta mencari solusi damai agar konflik tidak terus berulang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku mengenai pencak silat dan konflik sosial, jurnal ilmiah, artikel media, dokumentasi resmi, dan hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis literatur yang relevan dan terpercaya. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dalam literatur, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Koebanu & Tari, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Penyebab Konflik

Berdasarkan analisis literatur, terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan konflik kekerasan antara PSHT dan IKSPI-Kera Sakti di Kota Kupang:

Faktor Sejarah dan Rivalitas

Konflik antara kedua perguruan memiliki akar sejarah yang panjang. Menurut Muhardinata persaingan ini dimulai dari perbedaan pandangan tentang otentisitas teknik dan filosofi pencak silat. PSHT sebagai perguruan yang lebih tua merasa memiliki legitimasi historis yang lebih kuat, sementara IKSPI-Kera Sakti ingin membuktikan keunggulan teknik dan spiritualitasnya. (Muhardinata, 2023),

Konflik antara PSHT dan IKSPI-Kera Sakti bukan hanya soal teknik, tetapi juga tentang identitas dan warisan budaya. PSHT merasa lebih berhak dengan sejarahnya yang panjang, sedangkan IKSPI-Kera Sakti ingin menunjukkan bahwa mereka juga memiliki nilai dan keunggulan tersendiri. Hal ini mencerminkan bagaimana setiap perguruan berjuang untuk diakui dan dihargai, yang seharusnya mendorong kita untuk

saling menghormati dan belajar dari satu sama lain. Dengan begitu, pencak silat dapat berkembang lebih baik, bukan hanya sebagai kompetisi, tetapi sebagai bentuk persatuan dalam keberagaman.

Faktor Teritorial dan Pengaruh

Perebutan wilayah pengaruh menjadi salah satu pemicu utama konflik. Kedua perguruan bersaing untuk mendapatkan anggota dan mengembangkan cabang di berbagai wilayah di Kota Kupang (Maksum, 2016). Persaingan ini sering kali tidak sehat dan berujung pada konfrontasi fisik.

Perebutan wilayah pengaruh antara PSHT dan IKSPI-Kera Sakti memang menjadi salah satu penyebab utama konflik di Kota Kupang. Persaingan untuk menarik anggota dan mengembangkan cabang sering kali membuat suasana menjadi tidak sehat, bahkan bisa berujung pada konfrontasi fisik. Hal ini menunjukkan bahwa ketegangan antara kedua perguruan bukan hanya soal teknik bela diri, tetapi juga tentang siapa yang lebih dominan di masyarakat. Jika kedua pihak dapat berkomunikasi dan bekerja sama, mereka bisa menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung perkembangan pencak silat tanpa harus saling bersaing secara merugikan.

Faktor Ego dan Prestise

Prasetya menyebutkan bahwa faktor ego dan prestise kelompok menjadi pendorong eskalasi konflik. Setiap insiden kecil sering direspons secara berlebihan karena dianggap sebagai penghinaan terhadap kehormatan perguruan (Prasetya, 2016).

Faktor ego dan prestise kelompok memang berperan besar dalam memperburuk konflik antara PSHT dan IKSPI-Kera Sakti. Ketika insiden kecil terjadi, reaksi berlebihan sering muncul karena dianggap sebagai penghinaan terhadap kehormatan masing-masing perguruan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya rasa hormat dan identitas bagi setiap kelompok, yang bisa mengarah pada ketegangan yang tidak perlu. Jika kedua perguruan dapat menurunkan ego dan lebih fokus pada kerja sama, mereka bisa menciptakan suasana yang lebih damai dan saling menghargai, sehingga konflik dapat dihindari.

Faktor Lemahnya Mediasi

Kurangnya peran mediator yang kredibel dan diterima oleh kedua belah pihak menyebabkan konflik sulit diselesaikan. Pemerintah daerah dan tokoh masyarakat belum mampu memainkan peran mediasi yang efektif (Yusdarmoko & Putri, 2018).

Kurangnya peran mediator yang kredibel membuat konflik antara PSHT dan IKSPI-Kera Sakti sulit diselesaikan. Pemerintah daerah dan tokoh masyarakat belum berfungsi sebagai jembatan yang efektif untuk meredakan ketegangan ini. Tanpa adanya pihak yang bisa dipercaya oleh kedua belah pihak, dialog dan penyelesaian masalah menjadi tantangan besar. Jika pemerintah dan tokoh masyarakat dapat lebih aktif dan bijaksana dalam mediasi, mereka bisa membantu menciptakan suasana yang lebih harmonis, sehingga konflik dapat diminimalisir dan kerjasama bisa terjalin.

Kesimpulannya, konflik antara PSHT dan IKSPI-Kera Sakti dipicu oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan pandangan tentang teknik dan filosofi pencak silat,

perebutan wilayah pengaruh, serta ego dan prestise kelompok. Persaingan yang tidak sehat sering kali berujung pada ketegangan fisik dan emosional, menciptakan suasana yang merugikan kedua belah pihak. Di samping itu, kurangnya mediator yang kredibel memperparah situasi, membuat penyelesaian konflik semakin sulit. Jika kedua perguruan dapat menurunkan ego, berkomunikasi dengan baik, dan melibatkan pihak ketiga yang dapat dipercaya, mereka memiliki peluang untuk menciptakan kerjasama yang lebih harmonis dan memperkuat pencak silat sebagai warisan budaya yang berharga.

Dinamika dan Pola Konflik

Konflik antara PSHT dan IKSPI-Kera Sakti di Kota Kupang menunjukkan pola yang cukup konsisten. Berdasarkan dokumentasi dari berbagai sumber, konflik biasanya dimulai dari insiden kecil seperti kesalahpahaman dalam latihan bersama atau kompetisi (Hidayah, 2002)

Pola eskalasi konflik umumnya mengikuti tahapan: (1) insiden pemicu, (2) mobilisasi massa, (3) konfrontasi fisik, (4) intervensi aparat, dan (5) gencatan sementara. Siklus ini berulang karena tidak ada penyelesaian akar masalah yang tuntas (Wijaya & Fauzie, 2020)

Pola konflik antara PSHT dan IKSPI-Kera Sakti di Kota Kupang memang menunjukkan konsistensi yang mengkhawatirkan. Insiden kecil, seperti kesalahpahaman saat latihan atau kompetisi, sering kali menjadi pemicu yang memicu mobilisasi massa dan berujung pada konfrontasi fisik. Tahapan yang diuraikan, mulai dari insiden hingga intervensi aparat, menunjukkan bahwa tanpa penyelesaian yang menyeluruh terhadap akar masalah, konflik ini akan terus berulang. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya dialog dan mediasi yang efektif, agar kedua perguruan dapat menemukan solusi yang damai dan menghindari siklus konflik yang merugikan.

Dampak Konflik

Dampak Sosial

Konflik ini telah mengganggu keharmonisan masyarakat Kota Kupang. Masyarakat yang tidak terlibat sering menjadi korban tidak langsung karena aktivitas ekonomi dan sosial terganggu saat terjadi bentrokan (Arifianto et al., 2021)

Konflik antara PSHT dan IKSPI-Kera Sakti telah berdampak negatif pada keharmonisan masyarakat Kota Kupang. Masyarakat yang tidak terlibat dalam perguruan bela diri ini sering kali menjadi korban tidak langsung, karena aktivitas ekonomi dan sosial mereka terganggu saat bentrokan terjadi. Ketika pertikaian berlangsung, banyak orang kehilangan kesempatan untuk bekerja dan berinteraksi secara normal, yang tentunya merugikan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penting bagi kedua perguruan untuk mencari cara damai dalam menyelesaikan perbedaan, agar masyarakat dapat hidup dalam suasana yang lebih harmonis dan produktif. (Bessie & Luji, 2025)

Dampak Psikologis

Trauma psikologis dialami tidak hanya oleh pelaku konflik tetapi juga oleh keluarga

dan masyarakat sekitar. Anak-anak dan remaja yang menyaksikan kekerasan mengalami gangguan perkembangan karakter (Mardiyati, 2015)

Trauma psikologis akibat konflik tidak hanya dirasakan oleh pelaku, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Anak-anak dan remaja yang menyaksikan kekerasan sering mengalami gangguan dalam perkembangan karakter mereka. Pengalaman ini dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan membentuk pandangan mereka tentang dunia. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan damai, sehingga generasi muda dapat tumbuh tanpa beban trauma dan dapat mengembangkan karakter yang positif. Masyarakat perlu bekerja bersama untuk mengatasi dampak negatif ini dan membangun masa depan yang lebih baik.(Asbanu & Luji, 2025)

Dampak terhadap Citra Pencak Silat

Konflik ini telah merusak citra pencak silat sebagai budaya luhur bangsa. Masyarakat mulai memandang negatif perguruan pencak silat dan menganggapnya sebagai sumber kekerasan (Budiarto et al., 2017)

Konflik antara PSHT dan IKSPI-Kera Sakti telah merusak citra pencak silat, yang seharusnya dianggap sebagai budaya luhur bangsa. Masyarakat kini mulai memandang negatif perguruan pencak silat dan menganggapnya sebagai sumber kekerasan. Pandangan ini sangat merugikan, karena pencak silat sebenarnya mengajarkan nilai-nilai disiplin, penghormatan, dan kerjasama. Untuk mengembalikan citra positif ini, penting bagi perguruan untuk menunjukkan bahwa pencak silat merupakan seni bela diri yang mengedepankan keharmonisan dan saling menghargai, bukan konflik. Dengan cara ini, masyarakat bisa melihat pencak silat dalam cahaya yang lebih baik.

Kesimpulannya, konflik antara PSHT dan IKSPI-Kera Sakti telah mengganggu keharmonisan masyarakat Kota Kupang, berdampak negatif pada kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Masyarakat yang tidak terlibat sering menjadi korban tidak langsung, dan trauma psikologis juga dirasakan oleh keluarga serta anak-anak yang menyaksikan kekerasan. Selain itu, konflik ini merusak citra pencak silat sebagai budaya luhur bangsa, yang seharusnya dihargai sebagai seni bela diri yang mengajarkan nilai-nilai positif. Untuk memperbaiki situasi ini, penting bagi kedua perguruan untuk mencari solusi damai dan menunjukkan bahwa pencak silat adalah tentang keharmonisan dan saling menghargai, agar masyarakat dapat hidup dalam suasana yang lebih baik dan lebih produktif.

Upaya Penyelesaian yang Telah Dilakukan

Berbagai upaya penyelesaian telah dilakukan oleh pemerintah daerah, kepolisian, dan tokoh masyarakat. Namun, upaya-upaya tersebut umumnya bersifat reaktif dan sementara. Pendekatan yang dilakukan masih fokus pada penanganan gejala konflik daripada mengatasi akar masalahnya (Mahendra, 2022)

Forum dialog dan deklarasi perdamaian telah beberapa kali diselenggarakan, namun hasilnya tidak berkelanjutan karena kurangnya komitmen dari kedua belah pihak dan tidak adanya mekanisme monitoring yang efektif (Widiyowati et al., 2018)

Upaya penyelesaian konflik yang telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah,

kepolisian, dan tokoh masyarakat masih bersifat reaktif dan sementara. Meskipun forum dialog dan deklarasi perdamaian sudah diadakan, hasilnya sering tidak berkelanjutan karena kurangnya komitmen dari kedua belah pihak dan tidak adanya mekanisme monitoring yang efektif. Pendekatan yang lebih baik adalah dengan fokus pada penyelesaian akar masalah, bukan hanya menangani gejala konflik. Jika semua pihak dapat berkomitmen untuk bekerja sama dan memastikan bahwa kesepakatan yang dicapai diikuti dengan tindakan nyata, maka proses perdamaian bisa lebih efektif dan berkelanjutan (Aritonang et al., 2025).

Kesimpulannya, meskipun berbagai upaya penyelesaian konflik telah dilakukan oleh pemerintah, kepolisian, dan tokoh masyarakat, pendekatan yang reaktif dan sementara belum mampu mengatasi akar masalah yang ada. Forum dialog dan deklarasi perdamaian yang diadakan sering kali tidak berkelanjutan karena kurangnya komitmen dari kedua belah pihak dan tidak adanya mekanisme monitoring yang efektif. Untuk mencapai perdamaian yang nyata, penting bagi semua pihak untuk berkomitmen pada solusi yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Dengan bekerja sama dan mengikuti kesepakatan yang telah dicapai, diharapkan konflik dapat diselesaikan dengan lebih efektif dan membawa dampak positif bagi masyarakat. (Luji, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur, konflik kekerasan antara PSHT dan IKSPI-Kera Sakti di Kota Kupang disebabkan oleh faktor multidimensi yang saling berkaitan, termasuk sejarah rivalitas, perebutan pengaruh teritorial, ego kelompok, dan lemahnya mediasi, dengan pola konflik yang menunjukkan siklus berulang dari insiden pemicu hingga gencatan sementara tanpa penyelesaian tuntas. Dampak konflik ini dirasakan tidak hanya oleh kedua perguruan tetapi juga oleh masyarakat luas, yang mengalami gangguan keamanan, trauma psikologis, dan kerusakan citra pencak silat, sementara upaya penyelesaian yang dilakukan masih bersifat parsial dan belum menyentuh akar permasalahan secara komprehensif.

Perguruan pencak silat kembali kepada nilai-nilai dasar yang mengajarkan persaudaraan dan kebersamaan, serta pimpinan perguruan harus berkomitmen untuk menghentikan konflik dan membangun dialog konstruktif. Pemerintah Kota Kupang perlu mengembangkan strategi penyelesaian konflik yang komprehensif dengan melibatkan semua stakeholder dan membentuk forum mediasi permanen yang kredibel. Masyarakat juga diharapkan berperan aktif dalam mendukung upaya perdamaian dan tidak terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memperkeruh suasana. Selain itu, penelitian selanjutnya diperlukan untuk melakukan studi lapangan yang lebih mendalam dengan melibatkan wawancara langsung dengan pelaku konflik demi pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Dwi Pratiwi, Idris Harahap, & Vira Madhani. (2022). Konflik Dalam Masyarakat Global. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 80–88.
<https://doi.org/10.51903/education.v2i2.141>
- Arifianto, Y. A., Fernando, A., & Triposa, R. (2021). SOSIOLOGI PLURALISME DALAM

- PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UPAYA MEMBANGUN KESATUAN BANGSA. *Jurnal Shanan*, 5(2). <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i2.3294>
- Aritonang, H. D., Silitonga, F., Girsang, L., & Ludji, D. S. (2025). REFLEKSI TEOLOGIS KERUKUNAN BERDASARKAN MAZMUR 133 DALAM BINGKAI DALIHAN NA TOLU DI TAPANULI UTARA. *Manna Rafflesia*, 11(2), 270–289.
- Asbanu, N. R., & Luji, D. S. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Budaya Damai dan Resolusi Konflik di Kalangan Remaja. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 53–62.
- Baehaki, A. B., Aminudin, R., & Iqbal, R. (2021). Survei Minat Masyarakat terhadap Perkembangan Pencak Silat di Kabupaten Karawang. *Riyadhoh : Jurnal Pendidikan Olahraga*, 4(1). <https://doi.org/10.31602/rjpo.v4i1.4188>
- Belo, C., & Luji, D. S. (2025). PENERAPAN AJARAN YESUS TENTANG MENGASIHI MUSUH DALAM RESOLUSI KONFLIK. *PISTOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 1–13.
- Bessie, B. G. W., & Luji, D. S. (2025). Membangun Kerukunan di Tengah Perbedaan: Praktik Resolusi Konflik di Tengah Gereja. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(3), 8–24.
- Birsyada, M. I., & Handoko, S. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Multikultural pada Warga Dusun Gokerten Bantul. *Abdimas Dewantara*, 3(1). <https://doi.org/10.30738/ad.v3i1.5230>
- Budiarto, A., Sihole, E., & Budiantoro, R. (2017). Peran Pemerintah Kota Madiun Dalam Penanganan Konflik Perguruan Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Perguruan Silat Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda. *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik*, 3(1).
- Heriamsal, K., Manurung, F. B., & Rahmat, R. K. (2024). Eksternalisasi Konflik Internal Yaman Dalam Kerangka Analisis Internationalization of Conflict Theory. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 4(01). <https://doi.org/10.31947/hjirs.v4i01.32859>
- Hidayah, M. S. (2002). Konflik Komunal dan Resolusi Damai: Studi Kasus di Kalimantan Tengah. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 7(13). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss13.art2>
- Ir. Koebanu, D., & Tari, E. (2024). Divorced Families According to I Corinthians 7:10-16 and the Spiritual Development of Children from Broken Home. *KnE Social Sciences*, 2024, 247–254. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i22.16724>
- Kajian, M., & Kepolisian, I. (2023). Pemolisian Proaktif Dalam Mencegah Konflik Antar Perguruan Silat Oleh Polres Lamongan Proactive Police in Preventing Conflicts Between Silat Colleges By the Polres Lamongan Happy Nawang Kuncoro. *Sivis Pacem*, 1(3), 298–320.
- Khavid, N. (2019). Pengaruh Nilai Tukar Dollar, Inflasi Dan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Ekspor Non Migas Indonesia Periode 2010-2018 Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Ekonomi Syariah*.
- Kumaidah, E. (2017). Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat. *Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*, 01.
- Luji, D. S. (2024). Nilai Pedagogis Kristen dari Budaya Pasue dalam Perayaan Kalela sebagai Dasar Moderasi Beragama bagi Masyarakat Pulau Ndao. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4), 16–26.
- Mahendra, I. G. A. P. (2022). Upaya Kepolisian Negara Republik Indonesia Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Pencurian Yang Dilakukan Pelaku Di Bawah Umur Dengan Penerapan Asas Restorative Justice. *JURNAL HUKUM MEDIA JUSTITIA*

- NUSANTARA, 12(1). <https://doi.org/10.30999/mjn.v12i1.2061>
- Maksum, A. (2016). Konflik Kekerasan Antar Kelompok Perguruan Pencak Silat: Proses Konflik Kekerasan Antar Kelompok Perguruan Pencak Silat : Proses Pembentukan Identitas Sosial yang Terdistorsi. *ResearchGate*, June.
- Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1 (2), 26–29.
- Maskur, S. (2014). DASAR-DASAR ADMINISTRASI PENDIDIKAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 1(1).
- Maulana, I., Akhyar, A., & Usman, U. (2019). Konflik sosial masyarakat transmigrasi dengan Masyarakat lokal dalam kehidupan bermasyarakat. *Kandidat : Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan*, 1(2).
- Muhardinata, I. (2023). Kedudukan dan Peranan Perempuan Minangkabau dalam Penyelesaian Konflik Harta Warisan di Sumatera Barat. *Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Prastya, A. (2016). Konflik Kekerasan Antara Pendekar Silat Dalam Perspektif Sosiologi (Studi Konflik antar Pendekar Silat di wilayah Madiun). *Seminar Nasional FHSIP-UT 2016*.
- Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 11.
- Trianto. (2017). Bab II kajian teori. *BAB 2 Kajian Teori*, 1, 16–72.
- Ummah, M. S. (2019). PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELAKSANAAN AJARAN PANCA DASAR BELA DIRI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (Studi Pada PSHT Ranting Wonoayu Cabang Sidoarjo. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1).
- Widiyowati, E., Kriyantono, R., & Dwi Prasetyo, B. (2018). MODEL MANAJEMEN KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL: KONFLIK PERGURUAN PENCAK SILAT DI MADIUN – JAWA TIMUR. *Komunikator*, 10(1). <https://doi.org/10.18196/jkm.101004>
- Wijaya, A. B., & Fauzie, A. (2020). Pemaknaan Hidup Nelayan (Analisis Makro dan Mikro pada Kemiskinan Nelayan). *Indonesian Psychological Research*, 2(2). <https://doi.org/10.29080/ipr.v2i2.259>
- Yusdarmoko, S., & Putri, R. S. I. (2018). PENANGANGAN KONFLIK KOMUNAL MELALUI METODE KOMUNIKASI SOSIAL. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 3(1). <https://doi.org/10.33172/jpbh.v3i1.381>
- YUSTAHAR, F. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ta’Dzim Terhadap Kyai Di Pesantren Mahasiswa an Najah Purwokerto. *Malan Journal of Islam and Muslim Society*, 4(1).
- Zakaria, M. (2020). *Studi Tentang Konflik Antar Perguruan Silat*. 2(1).